

## Penggunaan Makna Konotasi dan Lanskap Bahasa Gaul di Era Gen Z: Perspektif Morfologi

Fakhriyah Asmay Aidha<sup>1</sup>, Bagus Wahyu Setyawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: [asmayaidha@gmail.com](mailto:asmayaidha@gmail.com), [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

**Abstract:** *Language is a communication tool for sharing ideas, thoughts, views, and opinions. As time passes, language evolves and transforms according to period and necessity. In addition to this era how technology develops to become the birthplace of social media change and new words, one or other is slang language. Finding out about the younger generation has many variations in language conversation. Thus, the style of language presented will also affect the connotation meaning of words (the real change of meaning). The research aims to find and describe a shift in the meanings of slang language by the Z generation on the social media platform Twitter X. A shift in meaning on the social media platform Twitter X shows that language will continue to evolve and adapt according to the social environment. This research used a descriptive qualitative method with reading and noting data collection techniques. The urgency of this study research is to understand the dynamics of languages in modern society phonemes, notably in between Z generation using language context in the technology era. In sum, the research has 47 data from 16 words of abbreviation, 4 words of composition, 16 words of combination, 5 words of lexicon adaptation, and 3 shrinking words (clipping). The implication of word research found in language differences that reflect the dynamic and evolution of language in society between previous generations and the current period may be included in the KBBI dictionary's entries.*

**Keywords:** *Gen Z, Morphology, Slang*

**Abstrak:** Bahasa sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pemikiran, pandangan, dan pendapat. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan, bahasa berkembang terutama di era teknologi saat ini yang membuat bahasa semakin eksis di media sosial. Revolusi bahasa di era teknologi menasar media sosial sebagai tempat lahirnya perubahan dan istilah baru, salah satunya adalah bahasa gaul atau *slang language*. Mengingat komunikasi generasi muda saat ini lebih bervariasi, maka gaya bahasa yang disampaikan juga akan mempengaruhi, salah satunya adalah penggunaan makna yang berkonotasi (perubahan makna dari makna aslinya). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan fenomena pergeseran makna pada bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z pada *platform* media sosial Twitter X. Fenomena pergeseran makna di *platform* Twitter X ini menunjukkan bahwa bahasa akan terus berevolusi dan beradaptasi sesuai dengan perubahan konteks sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca-catat. Urgensi penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena dan pemahaman dinamika bahasa di masyarakat modern, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa oleh generasi Z di era digital. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa makna konotasi berjumlah 47 data dari 16 abreviasi, 4 kombinasi, 16 komposisi, 5 adaptasi leksikal fonologi, dan 3 pemendekan (*clipping*). Implikasi pada hasil penelitian kata-kata yang ditemukan akan masuk dalam perbedaan bahasa yang mencerminkan dinamika dan evolusi bahasa di masyarakat antara generasi sebelumnya dengan generasi masa kini yang mungkin dapat dimasukkan dalam lema kamus KBBI.



## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis. Manusia melalui bahasa dapat berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial yang mendalam. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal tetapi juga tertulis, visual, dan digital untuk memperkaya cara berinteraksi sebagai makhluk sosial. Perubahan sosial bahasa dalam kehidupan akan menimbulkan kesulitan dalam proses ekspresi diri dan penyampaian gagasan yang ada di dalam pikiran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan keterampilan berbahasa menjadi krusial bagi setiap individu untuk mendukung kelancaran dan efektivitas dalam berkomunikasi (Rizandi & Sujia, 2022).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang menggabungkan sosiologi dengan linguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara simbol-simbol bahasa dan para penuturnya. Fokus utama dalam kajian sosiolinguistik adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa dianggap sebagai media komunikasi dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Kemampuan berbahasa tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah, melainkan saat pertama kali dipelajari sejak lahir (bahasa ibu). Penggunaan dan perkembangan bahasa terus berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial (Latujtaba dkk, 2022). Kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat evolusi bahasa dengan cepat berdasarkan sifat bahasa yang dinamis. Artinya, bahasa terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa adalah penggunaan media sosial, terutama dikalangan remaja. Hal ini, selain mendorong perkembangan bahasa juga membawa tantangan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Semakin luas penggunaan di situs jejaring sosial oleh masyarakat di dunia maya semakin tampak permasalahan tersebut (Laurensia dkk, 2024).

Media sosial telah menjadi pusat perhatian baru dalam evolusi media global. Media sosial dianggap sebagai wadah untuk berkarya, berkomentar, mencari inspirasi, hingga mengekspresikan perasaan. Pengguna media sosial dapat dengan mudah membuat dan membagikan karya atau pendapat hanya dengan memiliki akun pribadi. Hal ini membuat media sosial terlihat menarik, karena setiap unggahan dapat dilihat, dipahami, dan dikomentari oleh orang lain (Nurhadi, 2017). Salah satunya adalah media sosial Twitter atau X yang merupakan media sosial dengan perkembangan tercepat dibanding media sosial lainnya, menarik minat banyak masyarakat baik di Indonesia maupun luar negeri. X sebagai platform ruang publik digital yang dinamis didirikan pada tahun 2006 dan telah berkembang pesat menjadi media sosial terbesar di dunia. Twitter atau X dikenal karena menjadi platform yang menyampaikan informasi secara real-time dan pengguna dapat mengikuti akun-akun menarik, membalas tweet, menyukai, dan me-retweet (membagikan ulang) konten yang mereka sukai. Platform X menjadi tempat populer bagi politisi, selebriti, jurnalis, Perusahaan, dan masyarakat umum untuk terhubung dan berkomunikasi langsung dengan audiens mereka (Nurhadi, 2017).

Pada awalnya, bahasa bersifat baku dan formal, namun seiring dengan perkembangan zaman bahasa mengalami perubahan menjadi bahasa yang dikenal sebagai bahasa gaul (*prestigious language*). Bahasa gaul adalah bentuk perkembangan atau modifikasi dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga tidak memiliki struktur bahasa baku. Sebagian besar kata dalam bahasa gaul di kalangan remaja berupa terjemahan, singkatan, atau plesetan kata. Terkadang muncul juga kata-kata unik yang asal-usulnya sulit dilacak. Remaja

masa kini lebih tertarik menggunakan bahasa gaul agar terlihat lebih eksis di media sosial. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar semakin tergerus oleh penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing, sehingga keaslian kosakata bahasa Indonesia menjadi sulit dikenali oleh generasi sekarang karena lebih tertarik menggunakan bahasa gaul (Salma & Samuel, 2023).

Di dunia media sosial bahasa gaul atau informasi sering digunakan oleh remaja sebagai cara untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas dan unik, mencakup kosakata baru, singkatan, permainan kata, dan frasa yang tidak umum dalam bahasa formal. Bahasa gaul mencakup berbagai bentuk, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, klipng, ragam walikan, penggunaan bahasa asing, pergeseran makna melalui asosiasi, monoftong isasi, penghilangan huruf vokal, improvisasi dari kata asli, serta penciptaan kata-kata baru (Anindya & Rondang, 2021). Bahasa gaul identik digunakan oleh anak muda dari generasi dahulu "generasi milenial" hingga saat ini telah mencapai generasi Z dan generasi Alpha. Misalnya, dalam penggunaan kata "bucin" (budak cinta) yang memiliki makna konotasi sebagai seseorang yang rela melakukan apa saja demi cinta, sering dianggap berlebihan atau tidak rasional. Beberapa contoh lainnya adalah "mager" (males gerak), "julid" yang memiliki makna konotasi negatif menunjukkan sikap suka mengomentari atau mengkritik orang lain secara tidak baik, sering dilakukan di belakang atau melalui sindiran. Dari generasi millennial yang juga memiliki bahasa gaul, generasi Z lebih menggunakan bahasa gaul dengan campuran bahasa Inggris (Indoglish). Generasi Z adalah generasi yang lahir di era melek teknologi yang membuat generasi Z lebih menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dicampur menjadi satu. Hal ini memiliki faktor sosial yaitu merasa lebih dari orang lain saat menggunakan bahasa Inggris.

Penelitian mengenai bahasa gaul telah dilakukan oleh Nurul Handayan dkk., (2024) dengan judul "Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Media Sosial Twitter". Hasil penelitian menemukan 4 ragam bentuk bahasa, yaitu (1) bentuk singkatan, (2) pemenggalan, (3) bentuk kontraksi, dan (4) bentuk akronim data. Selain itu, penelitian ini memiliki hasil berupa 4 fungsi ragam bahasa gaul, yaitu fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi fatis. Salma dkk., (2023) dengan judul "Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter". Hasil dari penelitian ini berupa bentuk kata ragam bahasa gaul yang ditemukan berupa mager, bucin, baper, gabut, bm, gaje, gercep, dan modus yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Penelitian mengenai bentuk-bentuk ragam bahasa gaul dalam media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pembaharuan penelitian dengan mengkaji makna konotasi dari perspektif morfologi. Fenomena kemasyarakatan yang sering terjadi saat ini dikalangan generasi Z yang memilih menggunakan bahasa generasi mereka membuat orang yang terlahir bukan dari generasi Z merasa bingung. Banyak anak kelahiran 2000-an menggunakan bahasa campuran antara Indonesia-Inggris dan perpendekan kosakata agar terlihat lebih keren.

Permasalahan dalam penggunaan bahasa baku atau formal yang sering memudar dan sering kali tidak diketahui oleh masyarakat dengan fenomena sebaliknya, mereka lebih mengenali bahasa tidak baku atau informa. Generasi Z cenderung menyukai hal-hal baru yang berbeda dari aturans istem yang dianggap kaku dan membosankan. Beragam kata yang memiliki makna konotasi di temuan di platform Twitter atau X dijadikan sebagai kajian dan pengamatan terhadap bentuk dan makna merujuk pada makna tambahan atau asosiasi emosional yang muncul dari bentuk atau struktur kata yang digunakan dalam bahasa, selian makna literal atau dasarnya yang berbeda berdasarkan konteksnya yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, terdapat pembatasan penelitian yang dilakukan yaitu hanya pada bahasa

yang memiliki ciri bahasa dari kamus generasi Z. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotasi dengan berbagai konteks sosial yang berbeda, baik dalam konteks campur kode maupun penggunaan bahasa gaul (slang) serta kalimat yang memiliki konotasi yang dipengaruhi oleh konteks penggunaannya, budaya, atau persepsi sosial dari masyarakat untuk digunakan berkomunikasi dengan saling membalas pesan pada sebuah akun pusat informasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui baca-catat. Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena dan dinamika bahasa yang berkembang dalam masyarakat modern, khususnya terkait penggunaan bahasa oleh generasi Z di era digital. Tujuan dari penelitian digunakan untuk menghasilkan data mengenai makna konotatif dalam berbagai konteks sosial yang berbeda salah satunya adalah konteks bercanda. Data yang dikumpulkan akan mencakup kata dasar, kata berafiks, dan kata majemuk yang digunakan oleh generasi Z dalam interaksi sehari-hari media sosial X. Teknik baca-catat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna konotatif dari berbagai ungkapan bahasa yang ditemukan dalam berbagai sumber, seperti unggahan di media sosial, percakapan formal, dan interaksi online lainnya. Teknik baca-catat digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti unggahan media sosial, komentar, percakapan formal, hingga diskusi online lainnya yang mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari generasi Z. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan identifikasi, pengklasifikasian, dan analisis terhadap makna konotatif dari berbagai ungkapan bahasa yang ditemukan. Melalui proses analisis, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih banyak tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat ekspresi, komunikasi, dan pembentukan identitas oleh generasi Z. Dan juga bagaimana konteks sosial mempengaruhi interpretasi makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola komunikasi generasi muda serta memperkaya kajian linguistik terkait bahasa dan budaya digital.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa sebagai sarana yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa dibutuhkan untuk menghubungkan manusia satu dengan lainnya (Keraf, 2004). Melalui bahasa manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial, memperkuat ikatan antar individu, serta menciptakan kesepahaman dalam kelompok atau komunitas (Pateda, 1987). Tanpa adanya bahasa, interaksi antar manusia akan menjadi sangat terbatas dan menghambat terciptanya pertukaran gagasan, serta perkembangan dari budaya, peradaban, dan bahasa itu sendiri.

Bahasa gaul merupakan bentuk ekspresi linguistik yang muncul dari perkembangan dan modifikasi bahasa, dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang telah beradaptasi dan berubah sesuai dengan dinamika sosial dan budaya anak muda. Bahasa gaul tidak terikat oleh aturan tata bahasa baku, sehingga cenderung fleksibel dan terus berkembang mengikuti tren yang ada. Bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini berupa singkatan yang memiliki makna konotatif berbeda dengan makna asli bahasa tersebut. Banyak kosakata dalam bahasa gaul yang memiliki asal-usul yang tidak jelas, bahkan tidak ada pencetus yang diketahui karena perkembangan bahasa bersifat organik dan kolektif. Pada platform aplikasi X beberapa

dari pengguna platform tersebut membuat daftar kamus generasi Z yang mana ditandai dengan bentuk akronim yang memiliki makna konotasi berbeda.

**Tabel 1.** Analisis Makna Konotasi dalam penggunaan bahasa gaul milik generasi Z.

<b>Bahasa Generasi</b>	<b>Kepanjangan Kata/ Arti Kata</b>	<b>Makna Konotasi</b>
<b>Z</b>		
Cegil	Cewek gila	Seorang perempuan melakukan kegiatan seperti melakukan hal gila untuk mendapatkan laki-laki yang di suka meskipun laki-laki tersebut sudah memiliki pasangan.
Cogil	Cowok gila	Seorang laki-laki melakukan kegiatan seperti melakukan hal gila untuk mendapatkan perempuan yang di suka meskipun perempuan tersebut sudah memiliki pasangan.
Mentil	Mental illness	Memiliki arti gangguan mental. Digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk membahas atau menyadari isu-isu seputar kesehatan mental.
Skena	Sua, cengkrama, dan kelana	Sekumpulan anak muda secara kolektif yang bisa menciptakan suasana untuk bercengkrama sampai berkelana bersama saat berkumpul.
Incel	Involuntary celibate	Berkelakuan rusuh ketika di ranah internet karena memiliki pengalaman buruk dengan lawan jenis. Sinonim dari kata jones (jomblo ngenes).
Kalcer	Culture	Sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan pada kehidupan sehari-hari.
Fomo	Fear of missing out	Sesuatu yang berhubungan dengan mengikuti trend yang terjadi saat ini dengan dalih tidak mau ketinggalan.
Ghosting	Menghilang	Kejadian atau perilaku karena seseorang meninggalkan pasangannya sebelum resmi menjadi pasangan.
Healing	Penyembuhan	Suatu proses untuk membuat seseorang sembuh dan terobati dengan makna lain liburan.
Gaoaoa	Gapapa	Kata tidak baku dari tidak apa-apa.
Fr	For real	Singkatan bahasa Inggris yang memiliki arti dengan nyata.
Rispek	Respect	Plesetan dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti rasa hormat atau menghormati
Mental health	Kesehatan mental	Kondisi psikologi seseorang
Open BO	Open Booking	Diartikan sebagai pelacur karena rata-rata yang melakukan pekerjaan ini adalah PSK.
Staycation	Liburan	Diartikan sebagai liburan di salah satu tempat (hotel atau villa) dalam kurun waktu 1 sampai 7 hari.

Thrifting	Membeli barang bekas	Kegiatan seseorang guna menghemat atau mengoleksi barang-barang antik.
Starboy	Laki-laki Bintang	Sosok laki-laki yang sering dikelilingi oleh banyak Perempuan dan memiliki banyak Perempuan.
Red flag	Bendera merah	Istilah untuk seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang kurang baik.
Green flag	Bendera hijau	Istilah untuk seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang baik.
Whole forest	Seluruh hutan	Istilah untuk seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang sangat baik.
Co	Checkout	Kegiatan yang dilakukan saat ingin membeli belanjaan di platform belanja daring.
Hedon	Hedonisme	Istilah yang digunakan untuk memberikan label pada seseorang yang memiliki gaya hidup seperti orang kaya dan menghambur-hamburkan uang.
Shok	Shock	Kata plesetan dari bahasa Inggris yang memiliki arti kaget.
Flexing	Meregangkan	Istilah yang digunakan untuk memberikan label pada seseorang yang memamerkan harta kekayaannya.
Gaje	Nggak jelas	Perilaku seseorang yang diluar dugaan.
Pick me	Pilih aku	Istilah yang digunakan untuk memberikan label pada seseorang yang terlalu menganggap dirinya menjadi paling berbeda dengan orang lain.
Gabut	Gaji buta	Istilah ini digunakan untuk memberikan label pada seseorang yang tidak sedang melakukan apa-apa dan merasa bosan.
Galbrut	Galau brutal	Memiliki arti bahwa seseorang sedang merasakan sakit hati melebihi seluruh dunia menyakiti hatinya.
Gajetot	Tidak jelas	Istilah yang memiliki arti sama dengan gaje tetapi ditambahkan kata negatif.
Rn	Right now	Memiliki arti saat ini yang mana sering digunakan untuk memberikan perintah.
POV	Point of view	Memiliki arti sudut pandang seseorang. Digunakan untuk membuat konten dan lebih dimengerti sebagai suatu keadaan bukan sudut pandang.
IRL	In real life	Digunakan untuk mengisyaratkan keadaan di kehidupan nyata bukan di media sosial.
Tbh	To be honest	Memiliki arti sesungguhnya untuk mengutarakan pendapat.
Dom	Domisili	Digunakan saat menanyakan tempat tinggal seseorang.
Line	line	Digunakan untuk menanyakan tahun kelahiran.
Flop	Kegagalan	Istilah yang digunakan untuk melabeli seseorang

		jika orang tersebut tidak bisa menjelaskan argumen yang sesuai dengan aslinya.
Blunder	Kesalahan besar	Istilah yang digunakan untuk melabeli seseorang jika orang tersebut tidak bisa menjelaskan argumen dengan benar dan hanya berputar pada argumen itu-itu saja dengan hasil nihil.
Jbjb	Join bareng	Istilah yang digunakan seseorang untuk ikut membalas pesan di media sosial (X).
Mutual	Bersama	Memiliki arti mutualisme yang mana seseorang saling mengikuti di media sosial.
Mmf	Mohon maaf	Singkatan dari kata mohon maaf.
Mjb	Maaf, join bareng	Biasa digunakan oleh seseorang yang tidak saling mengikuti tetapi ikut berkomentar dalam positingan orang tersebut.
No salty	Jangan geram	Digunakan untuk meminta opini, komentar, atau pendapat akan tetapi tidak mau diberikan kata-kata kasar atau gagasan yang kontra.
Nolep	No life	Singkatan dari kata no life yang memiliki arti tidak ada kehidupan. Dalam penggunaannya di media sosial kata nolep memiliki arti bahwa seseorang itu jarang keluar rumah atau bersosialisasi dan hanya bermain dengan ponselnya.
Lesti	Seorang artis atau publik figur	Memiliki arti menangis karena suatu kejadian yang sangat viral di media sosial tentang artis Lesti Kejora menangis.
Ygy	Ya guys ya	Memiliki arti iya kan ya teman-teman. Kata ini digunakan untuk mengisyaratkan kebenaran yang sepihak.
Ytta	Yang tau tau aja	Digunakan untuk konteks suatu hal akan tetapi tidak mau banyak orang yang tahu atau hanya orang tertentu yang mengetahui.
Gusy	guys	Plesetan dari kata guys yang memiliki arti teman-teman.

Hasil dari data yang telah dilampirkan oleh peneliti menemukan 47 data kata bahasa gaul yang memiliki makna konotatif. Penggunaan bahasa gaul menciptakan kata-kata baru atau mengubah kata-kata yang sudah ada untuk membuat percakapan lebih singkat, menarik, dan mudah dimengerti di antara kelompoknya (kalangan yang memiliki umur yang sama). Pemendekan kosa kata dilakukan agar kata-kata tersebut cepat ditulis dalam percakapan teks, seperti media sosial, pesan singkat, atau obrolan daring. Selain itu, pemendekan kata juga memudahkan pengucapan dalam percakapan sehari-hari, membuat interaksi menjadi lebih santai dan tidak terkesan formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial dan kebiasaan generasi muda dalam berkomunikasi, menciptakan variasi baru dalam penggunaan kata yang lebih efisien dan praktis. Makna konotasi merupakan makna kiasan atau makna yang tidak berasal dari arti harfiah kata tersebut. Mekanisme konotasi muncul sebagai hasil dari penambahan nilai emosional, sikap, atau

persepsi pribadi yang diberikan oleh seseorang yang menggunakan kata tersebut (Rahma, 2020). Makna konotasi sering dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi sehingga makna yang diterima dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Kata-kata yang memiliki makna konotasi tidak hanya mengandung arti literal, tetapi juga mencerminkan perasaan, sikap, atau pandangan subjektif yang dapat memperkaya atau mengubah pemahaman terhadap kata tersebut.

Dari 47 data yang dianalisis, ditemukan adanya proses morfologi berupa abreviasi, komposisi, kombinasi, adaptasi leksikal, dan pemendekan (*clipping*). Masing-masing dari proses morfologi menunjukkan cara-cara berbeda dalam memodifikasi atau menciptakan kata dengan tujuan memperkaya kosakata atau menyederhanakan kata sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Berikut proses morfologi dengan klasifikasi:

1. Abreviasi 16 data *FOMO*, *cegil*, *cogil*, *gaje*, *skena*, *gaje*, *gabut*, *gajetot*, *galbrut*, *tbh*, *irl*, *fr*, *rn*, *co*, *incel*, dan *mmf*.
2. Kombinasi 4 data *ygy*, *mentil*, *jbjb*, dan *mjb*.
3. Komposisi 16 data *open BO*, *pick me*, *ghosting*, *healing*, *mental health*, *staycation*, *thrifting*, *starboy*, *red flag*, *green flag*, *whole forest*, *flexing*, *line*, *flop*, *blunder*, dan *no salty*.
4. Adaptasi leksikal 5 data *kalcer*, *rispek*, *shok*, *gusy*, dan *nolep*.
5. Pemendekan (*clipping*) 3 data *hedon*, *dom*, dan *mutual*.

**Tabel 2.** Klasifikasi Proses Morfologi

Proses Morfologi	Kata Bahasa Gaul
abreviasi	FOMO
	Cegil
	Cogil
	Skena
	Gaje
	Gabut
	Gajetot
	Galbrut
	Tbh
	Pov
	Irl
	Rn
	Co
	Incel
	Fr
	Mmf
kombinasi	Ygy
	Mentil
Komposisi	Jbjb
	Mjb
	<i>Open BO</i>

	<i>Pick me</i>
	<i>Ghosting</i>
	<i>Healing</i>
	<i>Mental health</i>
	<i>Staycation</i>
	<i>Starboy</i>
	<i>Red flag</i>
	<i>Green flag</i>
	<i>Whole forest</i>
	<i>Flexing</i>
	<i>Line</i>
	<i>Flop</i>
	<i>Blunder</i>
	<i>No salty</i>
	Kalcer
	Rispek
Adaptasi leksikal	Shok
	Gusy
	Nolep
	Hedon
Pemendekan (clipping)	Dom
Mutual	

Pada data di atas, ditemukan klasifikasi abreviasi sebanyak 16 data. Proses abreviasi ini dapat dilihat dari bentuk singkatan yang menghasilkan kata baru seperti:

- a. FOMO (*Fear of Missing Out*) yang makna dan konteksnya mengacu pada tren yang terjadi saat ini. Proses abreviasi ini terjadi adanya konteks penggunaan bahasa yang berkembang mengikuti perkembangan sosial modern.
- b. Cegil (cewek gila) yang makna dan konteksnya mengacu pada seorang perempuan yang melakukan kegiatan diluar nalar untuk mendapatkan laki-laki yang di suka meskipun laki-laki tersebut sudah memiliki pasangan. Proses abreviasi ini terjadi adanya konteks penggunaan bahasa karena suatu kejadian yang mengarah pada kegiatan di luar nalar manusia.
- c. Cogil (cowok gila) yang memiliki makna dan konteksnya sama dengan kata cegil (cewek gila) hanya berbeda karena peran perempuan digantikan oleh peran laki-laki. Proses abreviasi ini terjadi adanya konteks penggunaan bahasa karena suatu kejadian yang mengarah pada kegiatan di luar nalar manusia.
- d. Skena (Sua, Cengkrama, dan Kelana) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada sekumpulan anak muda yang bisa menciptakan suasana untuk bercengkrama sampai berkelana bersama saat berkumpul. Proses abreviasi ini terjadi adanya konteks penggunaan bahasa karena suatu peristiwa yang telah terjadi.
- e. Gaje (Nggak Jelas) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada perilaku seseorang yang diluar dugaan. Proses abreviasi ini terjadi karena adanya konteks penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa yang telah terjadi.
- f. Galbrut (Galau Brutal) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada perilaku atau keadaan seseorang yang sedang merasakan patah hati atau sakit hati. Proses abreviasi ini terjadi karena adanya konteks bahasa berdasarkan peristiwa yang telah

- terjadi.
- g. Tbh (*To Be Honest*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada kebenaran dari dalam diri. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - h. Pov (*Point of View*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada keadaan atau peristiwa milik seseorang. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - i. Irl (*In Real Life*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada penggunaan untuk mengisyaratkan keadaan di kehidupan nyata bukan di media sosial. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - j. Rn (*Right now*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada peristiwa saat ini sebagai kalimat perintah atau penjelasan keadaan saat ini. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - k. Co (*Check Out*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada kegiatan yang dilakukan saat membeli belanjaan di *platform* daring. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - l. Incel (Involuntary Celibate) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada perilaku rusuh seseorang ketika di ranah internet karena memiliki pengalaman buruk dengan lawan jenis. Sinonim dari kata jones (jomblo ngenes). Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - m. Fr (For Real) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada kenyataan yang ada atau fakta yang ada. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
  - n. Mmf (Mohon Maaf) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada permohonan minta maaf pada kegiatan informal. Proses abreviasi ini terjadi karena perkembangan bahasa yang mengikuti sosial modern.

Selain abreviasi, pada penelitian ini juga ditemukan data kombinasi penggabungan frasa berbahasa Inggris dan Indonesia sebanyak 4 data seperti:

- a. Ygy (Ya *Guys* Ya) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada penggunaan isyarat kebenaran yang sepihak. Proses abreviasi ini terjadi karena seseorang merasa bahwa penggunaan pencampuran bahasa Inggris-Indonesia dianggap lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia.
- b. Mentil (Mental *Illness*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada pembicaraan isu-isu seputar kesehatan mental. Proses abreviasi ini terjadi karena penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih akademis daripada menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Jbjb (*Join Bareng Join Bareng*) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada aktivitas seseorang untuk ikut membalas pesan di media sosial X. Proses abreviasi ini terjadi karena perkembangan bahasa yang semakin kreatif mengikuti perkembangan sosial modern.

- d. Mjb (Maaf, *Join* Bareng) yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada aktivitas seseorang untuk ikut membalas pesan di media sosial X, akan tetapi pengguna tidak saling mengikuti. Proses abreviasi ini terjadi karena perkembangan bahasa yang semakin kreatif mengikuti perkembangan sosial modern.

Ditemukan juga sebanyak 15 data komposisi penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Makna konotasi yang terdapat dalam data ini berbeda dengan makna asli yang tercantum dalam Oxford Dictionary. Artinya, kata-kata tersebut dalam konteks bahasa Indonesia mengalami perubahan makna atau penyesuaian yang tidak sesuai dengan makna literal dalam bahasa Inggris, tetapi sesuai dengan konteks budaya, sosial, atau pemahaman lokal di Indonesia. Berikut 15 data yang ditemukan oleh peneliti:

- a. *Open BO (Open Booking)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada pelacur yang membuka harga untuk menjual diri.
- b. *Ghosting* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada salah satu orang dari satu hubungan proses pendekatan sebelum pacaran sudah ditinggal terlebih dahulu.
- c. *Healing* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada liburan untuk menghilangkan penat setelah lelah bekerja atau merasa memiliki rasa tertekan.
- d. *Mental health* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada kesehatan mental seseorang yang terganggu.
- e. *Staycation* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada liburan akan tetapi tinggal di suatu hotel atau villa untuk menikmati waktu libur.
- f. *Starboy* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seorang laki-laki yang dikelilingi oleh banyak perempuan dan memiliki banyak perempuan
- g. *Red flag* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang kurang baik. Peristiwa komposisi ini terjadi karena warna merah yang memiliki arti berhenti.
- h. *Green flag* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. Peristiwa komposisi ini terjadi karena warna hijau yang memiliki arti jalan.
- i. *Whole forest* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seseorang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang sangat baik. Peristiwa komposisi ini terjadi karena hutan yang berisikan tumbuhan berwarna hijau dianggap sebagai warna hijau yang berarti sangat baik atau jika diibaratkan sebagai warna bendera hijau akan menjadi banyak warna bendera hijau dan selain itu hutan berarti sangat dingin dan nyaman.
- j. *Flexing* yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada seseorang memamerkan harta kekayaan kepada orang lain. Proses komposisi ini berasal dari penggunaan lebih halus dan terdengar tidak begitu menyakiti perasaan seseorang yang dimaksud.
- k. *Line* yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada tahun lahir seseorang. Proses komposisi ini terjadi karena kata 'line' memiliki arti garis yang mana disambungkan dengan garis keturunan tahun lahir.
- l. *Blunder* yang memiliki makna dan konteksnya mengacu pada seseorang yang tidak bisa menjelaskan opininya dengan argumen yang benar dan tidak memiliki hasil sama sekali. Proses komposisi ini terjadi karena penggunaan bahasa asing dianggap lebih baik daripada penggunaan bahasa Indonesia.
- m. *No salty* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada opini seseorang agar tidak berkata kasar pada seseorang yang sedang bertanya. Proses komposisi ini terjadi

karena penggunaan bahasa asing dianggap lebih baik daripada penggunaan bahasa Indonesia.

Adapun sebanyak 5 data adaptasi leksikal fonologis berdasarkan perubahan bunyi kata asing agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa penerima. Proses adaptasi leksikal menunjukkan bagaimana bahasa menerima dan mengintegrasikan elemen asing dengan tetap mempertahankan identitas dan aturan bahasa. Berikut adalah yang ditemukan peneliti:

- a. *Kalcer (culture)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada kebudayaan. Proses adaptasi leksikal fonologis ini terjadi karena bahasa bisa berkembang melalui pengaruh bahasa lain, mengadopsi kata-kata asing dengan penyesuaian yang membuatnya lebih selaras dengan pola pelafalan dan aturan bunyi bahasa penerima.
- b. *Rispek (respect)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada sopan santun atau saling menghormati. Proses adaptasi leksikal fonologis ini terjadi karena bahasa bisa berkembang melalui pengaruh bahasa lain, mengadopsi kata-kata asing dengan penyesuaian yang membuatnya lebih selaras dengan pola pelafalan dan aturan bunyi bahasa penerima.
- c. *Shok (shock)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada perasaan atau keadaan seseorang yang merasa kaget oleh suatu kejadian. Proses adaptasi leksikal fonologis ini terjadi karena bahasa bisa berkembang melalui pengaruh bahasa lain, mengadopsi kata-kata asing dengan penyesuaian yang membuatnya lebih selaras dengan pola pelafalan dan aturan bunyi bahasa penerima.
- d. *Gusy (guys)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah kepada orang lain dengan skala banyak atau disebut teman-teman. Proses adaptasi leksikal fonologis ini terjadi karena bahasa bisa berkembang melalui pengaruh bahasa lain, mengadopsi kata-kata asing dengan penyesuaian yang membuatnya lebih selaras dengan pola pelafalan dan aturan bunyi bahasa penerima.
- e. *Nolep (No Life)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah kepada seseorang yang jarang keluar rumah dan hanya bermain ponsel atau laptop saja tanpa bersosialisasi. Proses adaptasi leksikal fonologis ini terjadi karena bahasa bisa berkembang melalui pengaruh bahasa lain, mengadopsi kata-kata asing dengan penyesuaian yang membuatnya lebih selaras dengan pola pelafalan dan aturan bunyi bahasa penerima.

Terakhir, ditemukan 3 data dari proses morfologi berupa pemendekan atau clipping, yaitu proses pemotongan bagian kata yang lebih panjang untuk membentuk kata baru yang lebih pendek dan biasanya lebih mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bagaimana kata panjang dapat disederhanakan untuk penggunaan praktis tanpa kehilangan inti maknanya dan termasuk dalam fenomena morfologi karena menyangkut perubahan struktur kata. Berikut adalah yang ditemukan peneliti:

- a. *hedon (hedonism)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seseorang yang memiliki gaya hidup seperti orang kaya dan menghambur-hamburkan uangnya. Proses pemendekan (clipping) menjadi salah satu cara bahasa terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan sederhana dengan tetap mempertahankan esensi dari kata aslinya.
- b. *mutual (mutualisme)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada seseorang yang saling mengikuti akun satu sama lain di media sosial. Proses pemendekan (clipping) menjadi salah satu cara bahasa terus berkembang untuk memenuhi

kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan sederhana dengan tetap mempertahankan esensi dari kata aslinya.

- f. *dom (domisili)* yang memiliki makna dan konteksnya mengarah pada tempat tinggal seseorang. Proses pemendekan (*clipping*) menjadi salah satu cara bahasa terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan sederhana dengan tetap mempertahankan esensi dari kata aslinya.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kamus Bahasa Gaul generasi Z yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menjelaskan arti dari berbagai istilah gaul yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan anak muda. Kamus pada dasarnya adalah sebuah buku atau referensi yang memberikan penjelasan mengenai arti, penggunaan, serta informasi tambahan dari suatu kata. Dalam konteks bahasa gaul, kamus berperan penting sebagai alat bantu bagi seseorang untuk memahami makna atau arti dari kata-kata yang tidak lazim atau yang belum tercantum dalam kamus umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Martoyo dkk, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian tentang makna konotasi umumnya dilakukan dalam konteks analisis lirik lagu. Kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu seringkali memiliki makna lebih mendalam tidak hanya secara literal, tetapi juga secara emosional dan budaya. Sebaliknya, penelitian ini melakukan inovasi dengan fokus pada makna konotasi yang terdapat dalam bahasa gaul Generasi Z. Bahasa gaul muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial yang berkembang pesat di kalangan remaja dan anak muda, serta menjadi cara mereka mengekspresikan diri. Generasi Z yang terlahir dalam era digital terpapar berbagai budaya global dan informasi yang bergerak dengan cepat sehingga mereka mengembangkan bahasa yang unik dan khas. Bahasa gaul mereka tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pengalaman, perasaan, dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi. Penggunaan bahasa gaul seringkali memiliki makna konotasi yang berbeda dari bahasa formal, memperlihatkan sikap kritis, pemberontakan, atau bentuk solidaritas antar sesama anggota kelompok sosial mereka.

Pembaharuan dalam penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami makna konotasi dari bahasa gaul Generasi Z dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana generasi Z memandang dunia di sekitar mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dan peneliti lainnya untuk memahami perubahan sosial yang terjadi, terutama dalam konteks interaksi antar generasi, dan bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan identitas sosial di tengah masyarakat modern.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat ragam bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z pada platform media sosial X (Twitter) dalam bentuk plesetan kata dan singkatan kata yang memiliki makna konotatif berbeda dengan makna asli kata yang digunakan. Selain itu, ditemukan juga ciri-ciri bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z, yaitu bahasa yang bercampuran dengan bahasa Inggris karena merasa lebih keren saat menggunakan bahasa campuran dan merasa dirinya lebih pintar dari orang lain. Peneliti menemukan 47 data diklasifikasikan berdasarkan proses morfologi, yaitu 16 data abreviasi, 4 data kombinasi, 16 data komposisi, 5 data adaptasi leksikal fonologi, dan 3 data pemendekan (*clipping*). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai Kamus Bahasa Gaul Generasi Z. Dengan banyak ragam kata yang selalu muncul dan digunakan oleh generasi Z yang sangat melek teknologi membuat sumber data yang dibutuhkan untuk pembuatan kamus semakin banyak. Selain itu, pada saat ini bahasa generasi Alpha sudah mulai

bermunculan. Kamus Bahasa Gaul Generasi Z dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dengan beragam tujuan. Bagi peserta didik, kamus dapat menjadi alat yang berguna untuk memahami dan menggunakan bahasa gaul yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuat narasi, atau cerita. Bagi orang tua dan guru, kamus ini memiliki peran penting dalam membantu mereka untuk memahami istilah-istilah gaul yang digunakan oleh peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kamus Bahasa Gaul Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu bahasa, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antar generasi dan sarana pendidikan yang mendukung pembelajaran bahasa yang dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 120-135. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Keraf, G. (2004). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Laurensia dkk, (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Gunungsitoli. *Jurnal Indo-MathEdu Intellectuals* 5(3), 3610-3616. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>
- Latujtoba, A., Dkk. (2022). Analisa Kesalahan Gaya Bahasa pada Media Instagram.
- Martoyo, I. M., Sentinuwo, S., & Sambul, A. (2018). Pembuatan Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Siau. *Jurnal Teknik Informatika*, 1-6.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media twitter. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 539-549.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Risandi & Sujia, (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Dalam Forum Jual Beli Bangka Belitung Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(1), 31-41. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43778>